

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Implementasi Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi

Secara umum, implementasi dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan suatu kebijakan, rencana, atau program yang telah dirancang ke dalam bentuk tindakan nyata. Istilah “implementasi” berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang berarti menjalankan, melaksanakan, atau menerapkan sesuatu yang telah dirancang sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, implementasi tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan teknis, tetapi juga mencakup bagaimana kebijakan atau perencanaan dapat dijalankan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Subarsono, implementasi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah kebijakan ditetapkan dan disetujui, serta berfokus pada tindakan nyata dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan.⁷ Sementara itu, Rian Nugroho menjelaskan bahwa implementasi bukan hanya pelaksanaan semata, melainkan sebuah proses interaktif antara perencanaan dan realitas yang terjadi di lapangan. Implementasi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti sumber daya, struktur organisasi,

⁷ Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 90.

karakteristik pelaksana, serta komunikasi kebijakan.⁸ Oleh karena itu, keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh seberapa jauh perencanaan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi selama proses pelaksanaan.

Dalam konteks pendidikan, Syaiful Sagala mengemukakan bahwa implementasi adalah proses pelaksanaan rancangan pembelajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar. Ia menekankan bahwa implementasi tidak boleh dipisahkan dari perencanaan dan evaluasi, karena ketiganya saling berkaitan dan menentukan kualitas pembelajaran.⁹ Ini berarti dalam implementasi pembelajaran, guru sebagai pelaksana perlu menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun, baik dari segi metode, media, maupun penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Senada dengan hal itu, Wina Sanjaya menyatakan bahwa implementasi pembelajaran adalah proses nyata yang dilakukan guru dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Guru harus mampu menerjemahkan perencanaan ke dalam tindakan instruksional di kelas, termasuk interaksi dengan siswa, penggunaan alat bantu mengajar, dan evaluasi terhadap hasil belajar.¹⁰

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses yang sistematis untuk mewujudkan suatu perencanaan menjadi tindakan nyata yang

⁸ Riant Nugroho, *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 231.

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 65.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Makna Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), 124.

terukur. Dalam konteks pembelajaran, implementasi menjadi penentu apakah proses pembelajaran berjalan efektif atau tidak. Oleh karena itu, implementasi bukan sekedar pelaksanaan mekanis, tetapi juga refleksi dari pemahaman, kesiapan, serta keterampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

b. Tahapan Implementasi dalam Dunia Pendidikan

Implementasi kebijakan pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Prosesnya membutuhkan tahapan sistematis agar pelaksanaan pendidikan benar-benar mencerminkan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. dalam konteks implementasi pembelajaran di sekolah, terdapat tiga tahapan utama yang saling terkait dan harus dilakukan secara berurutan dan terpadu, yaitu: perencanaan, pelaksanaan pembelajara, dan evaluasi atau hasil pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan tahap awal dan mendasar dalam proses implementasi pembelajaran. Tahapan ini meliputi penyusunan dokumen perencanaan, antara lain silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam perencanaan ini, guru menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, menetapkan metode atau strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta merancang alat evaluasi yang akan digunakan.

Menurut Wina Sanjaya, perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis untuk merumuskan tujuan

pembelajaran dan menentukan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Ia menekankan pentingnya prinsip fleksibilitas dan relevansi dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dengan kebutuhan siswa dikelas dasar.¹¹

Dalam konteks implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD, perencanaan harus mempertimbangkan perkembangan psikologis peserta didik yang berada dalam tahap operasional konkret, sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD harus bersifat aplikatif, bermuatan nilai-nilai moral, serta mudah dipahami oleh siswa melalui contoh dan keteladanan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Tahapan pelaksanaan merupakan tahap dimana seluruh rencana yang telah dirumuskan sebelumnya diwujudkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Proses ini mencakup kegiatan interaksi antara guru dan siswa, pemanfaatan media pembelajaran, penerapan metode yang dipilih, serta manajemen kelas.

Syaiful Sagala menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah realisasi rencana dalam bentuk tindakan konkret. Guru dituntut tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memfasilitasi, dan mengelola proses belajar yang kondusif.¹²

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 56-58.

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 67.

Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, bermain peran, hingga penggunaan media audiovisual menjadi bagian dari implementasi yang harus disesuaikan dengan situasi kelas. Trianto menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu mempertimbangkan kesiapan siswa, waktu yang tersedia, dan kelengkapan sarana prasarana.¹³

3) Evaluasi dan Hasil Pembelajaran

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam proses implementasi pembelajaran. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran serta mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Zainal Arifin menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tentang hasil belajar siswa.¹⁴ Evaluasi yang baik akan memberikan gambaran tentang keberhasilan proses belajar mengajar serta menjadi dasar bagi perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan berikutnya.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, hasil evaluasi tidak hanya berupa nilai ujian, tetapi juga dapat dilihat dari perilaku keagamaan siswa dalam keseharian, seperti keaktifan beribadah, kesopanan, dan

¹³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 93-94.

¹⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 23-25.

keperdulian sosial. Oleh karena itu, penilaian autentik seperti observasi dan portifolio menjadi penting dalam mengukur hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

c. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Pembelajaran

Keberhasilan implementasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tersusunnya rencana pembelajaran, melainkan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Implementasi pembelajaran merupakan proses dinamis yang tidak lepas dari dukungan sumber daya manusia, sarana prasarana, strategi komunikasi, serta konteks lingkungan sekolah.

Menurut Syaiful Sagala, terdapat beberapa faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran di sekolah, yaitu (1) komunikasi, (2) sumber daya, (3) disposisi atau sikap pelaksana, dan (4) struktur organisasi atau birokrasi pendidikan.¹⁵

1) Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor pertama yang mempengaruhi pelaksanaan implementasi. Komunikasi yang dimaksud disini mencakup sejauh mana informasi terkait perencanaan pembelajaran dan kebijakan pendidikan dapat disampaikan dengan baik kepada pelaksana, terutama guru. komunikasi yang tidak efektif akan menyebabkan distorsi informasi, kesalahpahaman, atau bahkan penolakan terhadap kebijakan.

¹⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategis dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: alfabeta, 2010), 89-91.

Menurut Subarsono, komunikasi yang baik dalam implementasi meliputi kejelasan, konsistensi, dan intensitas penyampaian kebijakan. Jika pelaksana memahami apa yang harus dilakukan dan mengapa hal tersebut penting, maka implementasi cenderung akan berjalan efektif.¹⁶

2) Sumber Daya

Faktor kedua adalah tersedianya sumber daya yang memadai. Sumber daya yang dimaksud mencakup guru yang kompeten, media pembelajaran, fasilitas sekolah, waktu, serta anggaran. Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, implementasi pembelajaran akan sulit terlaksana secara optimal.

E. Mulyasa menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan guru secara profesional, termasuk penguasaan materi, keterampilan pedagogis, dan pengelolaan kelas.¹⁷ Sehingga ketersediaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa menjadi penentu penting dalam pembelajaran.

3) Disposisi atau Sikap Pelaksana

Sikap guru yang menjadi pelaksana terhadap kebijakan pendidikan atau rencana pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan implementasi. Apabila guru memiliki pemahaman, komitmen, dan motivasi yang tinggi dalam menjalankan pembelajaran, maka keberhasilan pelaksanaan akan lebih besar.

¹⁶ Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 112.

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 67.

Riant Nugroho menjelaskan bahwa pelaksana yang memiliki komitmen kuat akan cenderung mencari solusi meskipun menghadapi hambatan dalam pelaksanaan, sedangkan pelaksana yang rendah motivasi akan mudah menyerah pada kendala teknis atau struktural.¹⁸

4) Struktur Organisasi

Struktur organisasi atau birokrasi pendidikan juga memainkan peran penting. Dukungan kepala sekolah, struktur pengambilan keputusan, sistem supervisi, serta budaya kerja yang ada di sekolah turut menentukan kelancaran implementasi. Sekolah yang memiliki manajemen pembelajaran yang baik akan lebih mampu mengarahkan dan memantau proses implementasi agar tetap pada jalur yang diharapkan.

Mulyasa menyebutkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, kolaboratif, dan suportif terhadap inovasi pembelajaran akan memperkuat komitmen guru dalam melaksanakan tugasnya secara optimal.¹⁹

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memengaruhi peserta didik sedemikian rupa guna proses belajar

¹⁸ Riant Nugroho, *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 236.

¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 121.

menjadi lebih mudah dan efektif.²⁰ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terstruktur, mencakup unsur-unsur manusia, materi, sarana, perlengkapan, serta prosedur yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusia meliputi peserta didik, pendidik, dan tenaga pendukung lainnya seperti teknisi laboratorium. Unsur material mencakup bahan ajar seperti buku, papan tulis, dan alat tulis. Sementara itu, fasilitas dalam perlengkapan meliputi ruang kelas, perangkat audio visual, serta komputer. Prosedur pembelajaran mencakup pengaturan jadwal, metode penyampaian materi, kegiatan praktik, proses belajar, dan pelaksanaan evaluasi.²¹ Dengan demikian, pembelajaran merupakan bentuk konkret dari pelaksanaan kurikulum yang mengharuskan pendidik untuk menciptakan dan mengembangkan aktivitas belajar sesuai dengan rencana yang telah dirancang.²²

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar dalam diri individu. Pendidikan secara etimologi diartikan sebagai perbuatan (hal, dan cara mendidik) mendidik berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan.²³ Dalam Islam, setidaknya ada tiga Istilah-istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*

²⁰ Achmad Rifai & Anni, C.T., *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: UNNES PRESS, 2009), 191.

²¹ Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 57.

²² Dr. E. Mulyasa, M. Pd, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 90.

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 998.

dan *ta'dib*. Namun, istilah yang saat ini digunakan di dunia Arab adalah *tarbiyah*.²⁴

Secara etimologi, pendidikan mengandung makna membimbing, mengembangkan, menguasai, memimpin, serta mempertahankan. Esensi dari pendidikan terletak pada proses pewarisan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi sebelumnya kepada generasi penerus agar keberlangsungan kehidupan dapat terjaga. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat dua aspek utama yang menjadi fokus, yaitu: (1) Membina peserta didik agar mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai serta etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan (2) Membekali peserta didik dengan pemahaman terhadap materi ajar yang bersumber dari ajaran Islam.²⁵

Menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh generasi terdahulu untuk mentransfer pengalaman, pengetahuan, keterampilan, serta kecakapan kepada generasi muda, dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang mampu memahami, menghayati, dan mengajarkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Sementara itu, Muhaimin dalam Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya yang diselenggarakan secara sadar untuk

²⁴ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 3.

²⁵ Muhaimin, kk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 75-76.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

mempersiapkan peserta didik agar memiliki keimanan, pemahaman, dan kemampuan dalam meningkatkan ajaran agama. Proses ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan latihan, serta menanamkan sikap saling menghargai antarumat beragama guna menciptakan kehidupan yang harmonis dan mendukung terwujudnya persatuan nasional dalam masyarakat.²⁷

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu sistem pendidikan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik dengan tujuan membentuk peserta didik agar memiliki keyakinan, pemahaman, dan kemampuan dalam mengamalkan ajaran Islam. Proses ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pengajaran, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kecakapan hidup dan membentuk kepribadian yang bertakwa kepada Allah SWT.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan melalui penyaluran pengetahuan oleh pendidik. Sehingga peserta didik menjadi muslim yang terus menerus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁸

Menurut Syamsul Huda Rohmadi, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni:

²⁷ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), 11.

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 135.

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah sehingga memungkinkan untuk mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Persiapan dalam dunia profesi atau memberikan ketrampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidupnya di samping memelihara kerohanian dan keagamaan.²⁹

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan konsep belajar dan pembelajaran, terdapat beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Prinsip Kesiapan

Keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan individu sebagai subjek belajar. Kesiapan belajar mengacu pada kondisi fisik dan psikis peserta didik yang mendukung keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat tiga komponen utama dalam kesiapan ini, yaitu: (1) kondisi jasmani mental, dan emosional yang stabil, (2) adanya dorongan kebutuhan, motivasi, dan tujuan belajar yang jelas, (3) penguasaan keterampilan, penguatan, dan pemahaman yang relevan sebagai bekal dalam mengikuti proses pembelajaran.

²⁹ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 147.

2) Prinsip Motivasi

Motivasi dipahami sebagai kekuatan pendorong atau penarik yang mendorong individu untuk bertindak laku dalam mencapai tujuan tertentu. Keberadaan motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari perilaku seperti kesungguhan, ketertarikan, perhatian, dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), interaksi antara pendidik dan peserta didik idealnya ditandai dengan pemberian motivasi yang membangun, sehingga peserta didik merasa percaya diri akan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dirancang agar dapat menumbuhkan motivasi intrinsik melalui penciptaan lingkungan belajar yang religius dan kondusif, sehingga peserta didik terdorong untuk mencapai tujuan pendidikan agama secara maksimal.³⁰

3) Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Ketika peserta didik memberikan perhatian penuh terhadap materi pelajaran, maka mereka lebih mampu menyerap informasi secara selektif dan afektif. Perhatian yang optimal memungkinkan peserta didik untuk memproses berbagai rangsangan yang relevan dan penting dari lingkungan belajar.

³⁰ Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 137-141.

d. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), antara lain:³¹

- 1) Sistem pembelajaran dan materi ajar harus disesuaikan dengan fitrah manusia serta diarahkan untuk menjaga peserta didik dari berbagai bentuk penyimpangan moral dan spiritual.
- 2) Tujuan utama pendidikan Islam harus diwujudkan, yakni menanamkan kemurnian dalam ketaatan dan ibadah hanya kepada Allah SWT, serta menjadikannya sebagai dasar dalam membangun peradaban Islam baik secara intelektual, praksis, maupun sosial.
- 3) Kesesuaian dengan jenjang pendidikan harus diperhatikan, agar materi dan metode pembelajaran selaras dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 4) Tujuan sosial yang realistis perlu dipertimbangkan, termasuk kebutuhan hidup sebagai umat Islam, serta aspek lain seperti layanan kesehatan, keamanan, kebudayaan, dan kebutuhan masyarakat yang lebih luas.
- 5) Kurikulum PAI tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Ia harus mencerminkan kesatuan pandangan Islam

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 79-80.

serta mendukung integrasi psikologis manusia yang diciptakan Allah melalui keselarasan antara akidah, sunnah, dan nilai-nilai spiritual.

- 6) Pendekatan yang realistis diperlukan agar isi kurikulum dapat diimplementasikan sesuai dengan kemampuan peserta didik serta situasi sosial dan kondisi negara tempat pendidikan dilaksanakan.
- 7) Metode pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual harus digunakan agar dapat diadaptasikan di berbagai situasi, lingkungan, dan geografis tempat kurikulum diterapkan.
- 8) Efektifitas pembelajaran perlu diupayakan sehingga mampu memberikan dampak nyata dalam membentuk perilaku peserta didik.
- 9) Kesesuaian dengan tahap perkembangan usia peserta didik sangat penting, sehingga pembelajaran harus mempertimbangkan aspek psikologis, tahap-tahapan pertumbuhan, serta kesiapan mental dan kemampuan generasi muda.
- 10) Aspek pembelajaran yang aplikatif juga harus diperhatikan, dengan memberi penekanan pada perilaku yang tampak dalam tindakan nyata serta kontribusi terhadap pembangunan masyarakat.

e. Kriteria Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kriteria keberhasilan pembelajaran digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai sejauh mana proses pembelajaran berhasil dilaksanakan dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Penilaian ini dapat

dilakukan melalui dua pendekatan, yakni berdasarkan proses (*by process*) dan berdasarkan hasil (*by product*).³²

1) Kriteria Berdasarkan Proses

Kriteria ini menitikberatkan pada dinamika pembelajaran sebagai proses interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran dianggap berhasil jika peserta didik dapat secara mandiri mengembangkan potensinya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.³³ Keberhasilan dari aspek proses dapat dinilai apabila minimal 75% peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif secara fisik, mental, dan sosial dalam kegiatan pembelajaran, memperlihatkan antusiasme belajar, semangat yang tinggi, serta kepercayaan diri dalam mengikuti proses pembelajaran.³⁴

2) Kriteria Berdasarkan Hasil

Kriteria ini difokuskan pada sejauh mana peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Keberhasilan pembelajaran dari sisi hasil ditandai oleh terjadinya perubahan perilaku positif secara menyeluruh pada diri peserta didik mencakup aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Pembelajaran dianggap berhasil apabila mayoritas peserta didik mengalami perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan serta

³² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 35.

³³ *Ibid.*, 35.

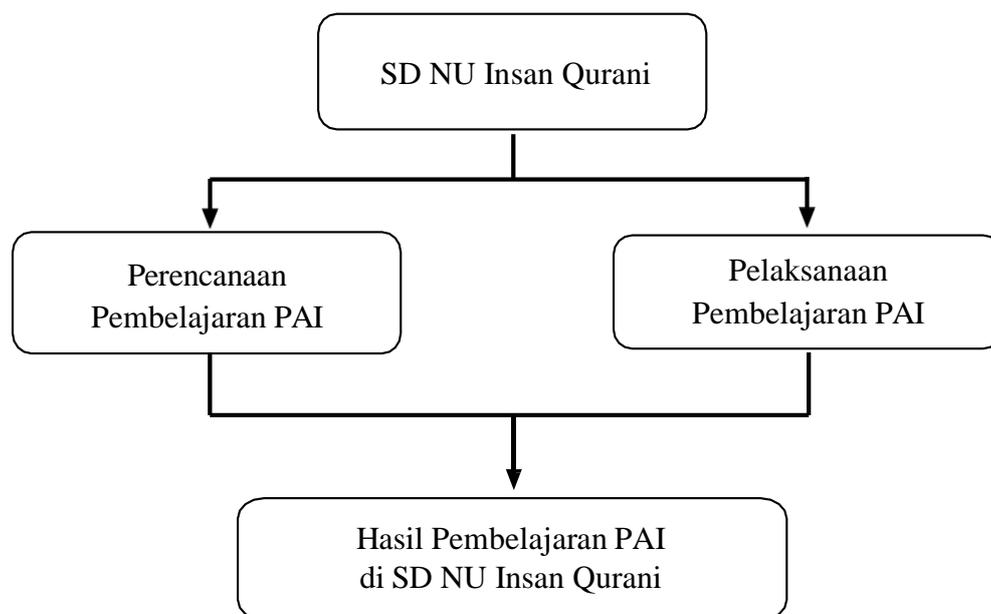
³⁴ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 131.

menghasilkan keluaran (*output*) yang berkualitas, relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.³⁵

Untuk membentuk kompetensi yang utuh, khususnya dalam ranah afektif dan psikomotorik, proses pembelajaran tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah atau metode kognitif semata. Diperlukan pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai melalui penghayatan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keberhasilan dalam pembentukan kompetensi sangat bergantung pada profesionalisme pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan bermakna.

B. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir



³⁵ *Ibid.*, 131.